

SUNI LE’U DAN MAKNA KEPERWIRAAAN DALAM TRADISI DAWAN

Yustina Abani

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Article Info

Article history:

Published March 31, 2024

Kata Kunci:

Suni Le’u, Makna Keperwiraan, Tradisi orang Dawa.

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan Suni Le’u dan makna keperwiraan dalam Tradisi Dawan. Seperti yang diketahui bahwasannya kekayaan kebudayaan semata – mata berasal dari manusia. Sebab manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia. Manusia lahir dari Budaya. Dari dan melalui budaya, manusia hidup, bergerak dan ada. Keberadaan manusia pada tempat dan situasi tertentu, mengatasmalai budaya yang telah melekat dalam dirinya selama ia hidup. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki begitu banyak kekayaan, tidak hanya secara fisik yang berupa beribu pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke melainkan juga dalam arti kaya dengan adat – istiadat, kebudayaan, tata cara pergaulan hidup, pandangan dan gagasan yang mendalam tentang hidup. Kebudayaan menjadi salah satu unsur yang sangat penting bagi manusia karena sesungguhnya budaya hadir mendahului manusia. Kepribadian manusia pertama – tama dibentuk oleh budaya setempat. Indonesia menjadi hal yang sangat esensial. Sebab melalui budaya kita dapat menjadi orang yang berkarakter secara baik, dan karena masing – masing kita telah di bentuk dalam kebudayaan di kala belum mengenal angka. Manusia sebelum mengenal pendidikan ia dibentuk dalam kebudayaan tertentu. Dan pada akhirnya ia dapat berakar sendiri dalam kebudayaannya.

Tulisan ini berperan sebaliknya, yaitu memihak pada tindakan untuk mengindahkan pertautan antara “Iptekserani” (Ilmu Pengetahuan, ekonomi, politik, teknologi, religi, olahraga, kuliner, dan seni) dengan kepentingan praksis manusia yang berkarakter etis dan ideologis, emansipatif dan bermartabat, focus pada kebenaran yang memerdekakan dari Sang Kebenaran (Yoh 8) yang membawa kelimpahan dan kesempurnaan hidup (Yoh 10). Untuk itu perlu direstorasi dan ditumbuh kembangkan sistem kebenaran tentang manusia yang adil dan beradab, berwawasan global dan berakar pada budaya lokal.

Urgensi dari ulasan ini adalah menggali tradisi lisan tentang Suni Le’u yang berbasis memori kolektif dengan pendekatan emik, yaitu dari orang dalam, yakni orang Dawan

(Atoen Meto) di Kabupaten TTU maupun di Wilayah Sacato (Baukio) Oe-Cusi -Timor Leste. Objek formalnya adalah tentang makna dari Suni Le'u dan terutama bagi para lelaki yang menggunakannya sebagai tanda keperwiraan dari seorang laki – laki, sebagaimana dikemukakan oleh (Bapak Yohanes Meko (Amaf di Suku Meko Abe'at) : 2023). Dan kajian budaya ini mencoba menafsir tentang Suni Le'u berdasarkan kebiasaan dari Atoen Meto di Suku Meko, dengan tetap mempertimbangkan hermeneutika tradisi orang dawan (Atoen Meto).

Masyarakat Dawan merupakan kumpulan etnis terbesar yang mendiami pulau Timor, khususnya di wilayah Kabupaten Kupang, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan Kabupaten Timor Tengah Utara. Subsuku Dawan ialah Amfoang, Amarasi, Amabi, dan Fatuleu yang mendiami Kabupaten Kupang, sedangkan subsuku Amanuban, Amanatun, dan Mollo mendiami Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), dan subsuku Biboki, Insana, Miomofa mendiami Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

Hakikat atoni meto (orang Timor/Dawan)

Kata majemuk atoni meto terdiri atas kata atoni dan meto. Atoni merupakan bentuk matatesis dari kata atoni yang berarti laki-laki, tetapi dapat juga berarti segolongan orang atau suatu suku bangsa. Meto pada umumnya berarti kering, tetapi dalam konteks kata majemuk atoni meto, meto mengandung makna daratan. Jadi atoni meto mengandung makna orang atau suku bangsa penghuni daratan. Warga suku bangsa itu menamakan diri dan suku bangsa mereka atoni meto dengan makna penghuni sehingga dengan sendirinya makna penghuni daratan itulah yang digunakan dalam tulisan ini. Istilah atoni diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “orang”, sedangkan istilah meto tidak diterjemahkan. Cara demikian sudah dilakukan, antara lain bagi suku bangsa tetun. Hanya istilah ema dari kata majemuk ematetun yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga terbentuk istilah suku bangsa Tetun. Penggunaan istilah meto itu sekaligus dapat mengakhiri kesimpangsiuran penanaman suku bangsa itu bahasanya dan daerah kediamannya. Analog dengan terjemahan istilah Atoni Meto menjadi orang Meto atau suku bangsa Meto, maka suku bangsa itu, yang dinamakan Uab Meto atau Molok Meto itu, diterjemahkan menjadi bahasa meto.

Setelah melalui proses wawancara internal dengan Narasumber di Sacato (Baukio) Oe-cusi - Timor Leste, maka penulis menemukan beberapa potensi Kesatriaian yang menarik untuk dikembangkan. Maka dengan kesadaran penuh penulis ingin menyumbangkan satu karya tulis yang merupakan hasil wawancara dan penelitian serta melalui berbagai sumber terpercaya sehingga dengan demikian tulisan ini dirangkum dalam satu tema besar yakni: **“SUNI LE’U DAN MAKNA KEPERWIRAAAN DALAM TRADISI DAWAN”**.

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan meriset buku – buku, jurnal ilmiah serta melakukan teknik pendekatan atau wawancara dengan para tokoh Adat (Amaf atau Usif) dalam Suku tertentu. Tulisan ini lebih banyak menggunakan teknik wawancara. Dimana penulis mencari tahu informasi tentang Suni Le'u dan makna Keperwiraan tradisi Dawan bersama Narasumber diantaranya; Bapak Yohanes Meko (Amaf di Suku Meko Abe'at), Ba'i Maximus Koa (Amaf dalam Suku Meko Atupas), Bapak Yance Meko (Usif dalam Suku Meko Atupas). Penulis melakukan pendekatan secara dekat dan teknik wawancara terjadi di Rumah Adat Suku Meko yang saat ini berada di Timor Leste (Sacato – Baukio).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Orang Dawan

Sebelum berbicara lebih jauh mengenai kepercayaan orang Dawan atau masyarakat Dawan, pertama-tama kita perlu memahami asal usul orang Dawan sendiri. Untuk memahami asal usul orang Dawan, kita pun harus bertolak dari kata “Dawan” itu sendiri. Kata Dawan sesungguhnya berasal dari bahasa Belu bagian selatan. Orang Belu Selatan menyebut tetangga sebelah Barat yakni orang-orang Timor Tengah Utara sebagai orang yang tinggal di pedalaman dan pegunungan dengan sebutan “Dawan”.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata Dawan bukan berasal dari ungkapan atau pemberian orang Dawan sendiri melainkan nama atau sebutan tersebut diberikan oleh orang lain. Selain itu juga, orang Belu Utara suka menyebut orang Dawan dalam bahasa mereka yakni orang rawan. Ungkapan ini, bertolak dari kenyataan bahwa orang Dawan itu mendiami daerah-daerah kristis atau daerah kering.

Dalam artikel ini, penulis secara khusus meneliti salah satu Suku yang ada pada suku Dawan, Suku itu ialah Suku Meko. Peneliti ingin meneliti mengenai Suni Le’u dan makna keperwiraan Tradisi Dawan pada khususnya. Maka sebelum kita menelusuri inti dari penulis, kita melihat sepintas mengenai sejarah dari Suku tersebut.

a. Sejarah Sonaf Suku Meko.

Pada hakikatnya Sonaf atau Suku ini di bagi dalam dua bagian yakni : Istana alang – alang yang didalamnya terdiri dari dua Pemerintahan, yakni; 1). Suku Abeat (Tapenet SONAF NILULAT yang kemudian turun ke Manamas pada tahun 1911), dan 2). Suku Atupas (Baukio) pada tahun 1990. Dulunya di Oelole kemudian pindah ke Bausilu.

Dua Sonaf ini memiliki tugas pokok dan fungsinya masing – masing;

- Atupas; Bertugas melindungi Tradisi secara internal, kultur dari generasi ke generasi, sementara,
- Abeat, yang berarti dia yang memegang Pemerintahan untuk keluar ke suku – suku lain seperti melobi, ekspansi wilayah atau kawin mawin, suku di dalam kerajaan Meko. Dari dua kepemimpinan ini, Pemerintahan Timor Leste menganut pemerintahan budaya Meko. Abeat itu adalah perdana menteri. Kemudian datang Bangsa Kolonial atau bangsa penjajah antara Portugis dan Belanda merebut pulau Timor. Dari Dua sonaf ini kemudian di ssmekarkan lagi menjadi Sonaf Ume No’e. Karna waktu itu suku tersebut sudah menerima agama. Sehingga Bai moyang Alfonsus Paul Meko di kirim ke Makao untuk menjadi seorang Pastor yang kemudian tidak berhasil dan ia pulang membawa candramata kudus. Kemudian Candramata itu di bagi dalam rumah – rumah dalam suku Meko yang terdiri dari Koa, Kolo, Kaba, Neno. Suku tersebar menjadi bangsa colonial. Dan wini manamas, Sunsea (Oel Ma’u), kemudian di bentuk menjadi satu kefetoran, nama fetornya Manamas (Setor Belanda), dikuasai oleh Portugis (Ambenu- Sonaf Atupas). Ada juga nama Batu Sakral (di Panab) Mata Air (di Le’os di leolbatan, yang berbatasan dengan Nelu). Di dalam Suku Meko ada 8 Amaf, antara lain; Lake, Elu, Neke dan Mol Abi, Nek Teme, Foe Maneke. Yang memimpin sonaf tersebut adalah Sonaf No’ek (Ume No’ek).

b. Pengertian Suni Le’u atau Parang Sakti

Suni Le’u adalah sejenis Kelewang atau Samurai yang hanya bisa digunakan oleh kaum Lelaki Timor (Atoen Meto) saat upacara adat. Dikatakan Parang Sakti karena Parang tersebut hanya digunakan secara khusus pada saat perang. Suni Le’u memiliki mantranya tersendiri untuk sang pengguna, dimana ia bisa luput dari ajal perang. Dewasa ini, parang tersebut digunakan sebagai pelengkap adat lelaki Timor (Atone Dawan) ketika melakukan ritual.

Fakta mengatakan bahwa ada parang adat tertentu yang menuntut darah pada saat tertentu. Bukan darah manusia tetapi di ganti dengan darah hewan semisal babi atau ayam.

Parang tersebut tidak digunakan untuk alat pertanian, tapi digantung saja dalam rumah adat sebagai pengganti Roh Panglima atau Meob Leluhur. Seorang lelaki saat membawa Suni Le'u ini, dia akan merasa diri seperti pribadi leluhurnya yang berjaya dimasanya. Karena itulah setiap Suni Le'u itu memiliki nama sesuai dengan karakter pemiliknya. (Yohanes Taeki Meko, :2023).

c. Sejarah Suni Le'u

Sejak dulu Suni Takokon adalah milik Abo Leo Benu digunakan untuk membunuh dirinya sendiri lantaran semua jenis Parang tidak dapat menembusi tubuh sang pemilik parang sakti tersebut. Mengapa ia harus mengakhiri hidupnya dengan cara memotong dirinya menggunakan parangnya sendiri?, Alasannya karena dirinya tidak sadar masuk dalam sebuah jebakan suku lain yang harus ditebus dengan memenggal kepalanya sendiri.

Takokon dihormati sebagai Parang pengingat untuk generasi penerus agar jangan selalu terpikat dengan kecantikan puteri lain lalu menghalalkan segala cara, tapi harus tahu posisi dan mengikuti prosedur adat ketika hati tidak bisa dibohongi menyangkut kawin – mawin.

d. Nama dari Suni Le'u

Suni Le'u leluhur Leo Benu itu bernama Tokokon. Kesaktiannya atau keperwiraannya muncul ketika parang itu dicabut dan ditunjukkan pada hewan atau manusia maka yang ditunjuk akan berubah menjadi patuh dan tunduk. Parang tersebut tidak sembarang dikeluarkan, kecuali ada pemugaran total Sonaf baru dipindahkan untuk sementara waktu.

Suni Le'u menjadi salah satu alat yang digunakan oleh laki – laki untuk berperang. Suni tersebut hanya bisa digunakan oleh para lelaki, pertanda keperwiraan dari seorang pria terutama bukan hanya digunakan pada saat perang, tetapi parang juga bisa digunakan untuk kepentingan lain misalnya digunakan pada saat kerja kebun dan lain sebagainya. Namun parang yang dimaksudkan oleh Penulis adalah parang Sakti (Suni Le'u).

Fakta mengatakan bahwa ketika Suni Le'u digunakan maka Roh dari nama Suni Le'u itu akan ikut serta laki – laki yang membawanya karena sebelum membawa Suni tersebut, perlu adanya ijinan berupa satu dua kata misalnya ; (Takokon-sebut nama Suni, neno I muboenkau he nao tpoe, paokit mbi lalan) atau bahkan menyembelih ayam sebagai mahar meminjam Suni Le'u. Jika Roh Suni Le'u menyetujui hal tersebut maka pesan tersirat dalam tali perut ayam akan baik. Dan Lelaki yang membawanya memiliki kepercayaan diri karena telah memiliki kekuatan yang lebih.

Dengan demikian, pada umumnya fungsi Suni Le'u adalah alat komunikasi budaya dan ritual adat, yang bukan saja menjelaskan produk, praktik, dan nilai kebudayaan para pewarisnya, tapi juga mampu membudayakan mereka lewat penghayatan dan pengalaman nilai – nilainya. Ia menjadi semacam dokumentasi pemikiran, perasaan, dan kehendak nenek moyang orang Dawan dengan seperangkat nilai yang diagungkan, untuk generasi – generasi berikutnya, yang dapat berperan pula dalam meningkatkan keterikatan social anggota masyarakatnya dengan sesama, alam semesta, dan para leluhur.



Gambar 1 Suni Le'u Suku Meko Abe'at (Manamas)

Arti Suni tersebut menggambarkan kesaktian dari setiap Suku. Suni Le'u ini berkepala burung Rajawali yang artinya perkasa di udara, dan balutan besi merupakan casing untuk tidak mudah rusak. Serta kain adat (Bet'ana) yang dibalut di Suni itu fungsinya sebagai tali penggantung agar aman dari hewan pengerat.

Suni Le'u tersebut tetap digantung pada tiang agung dalam rumah Adat. Suni Le'u atau Parang Sakti baru diturunkan pada saat mengadakan ritual Adat. Dan yang menurunkan Suni tersebut adalah Laki – laki yang sudah ditunjuk sebagai Amaf atau Usif dalam Suku tersebut.

Sejarah mengatakan bahwa Parang Sakti (Suni Le'u) awal mula dibeli atau dibarter untuk dikultuskan dalam sebuah ritual dengan seekor ayam atau babi sebagai medianya. Darah hewan tersebut diperciki pada Parang Sakti itu sebagai lambang persatuan Roh Leluhur Panglima dengan turunan yang masih hidup. Parang Sakti (Suni Le'u) digunakan dimasa pergolakan antar suku sebagai perisai diri atau untuk menyerang musuh. Ada dua macam Parang Sakti dalam Suku Meko yakni, Parang Sakti (Suni Le'u) yang satu dikeluarkan ketika mengalami situasi darurat, namun ada duplcatnya ketika ada kebutuhan ritual, dan yang satunya tetap tinggal dalam rumah adat.



Gambar 2 Ritual memohon ijin kepada Leluhur untuk mengambil gambar Suni Le'u

Ritual Adat tersebut dimaksudkan untuk memohon ijin dari para Leluhur agar bisa mengambil gambar Suni Le'u (Parang Sakti). Dalam budaya dawan harus tasine (memohon restu kepada para Leluhur) dengan media ayam atau babi jantan. Hal ini dibuat agar Le'u atau roh penunggu Suni Le'u tidak merasa kaget. Bahasa ritual itu misalnya; “Usi Koko Benu Sila es tabalbok mbi Suni Takokon

in human, nono I, ho an ta'o nima po'af nasine kit he tapoenok on meosine mek nafu mese.

Kaita tapip ma kaisa taskek. (Ba'i Koko Benu Sila yang berdiam dalam Suni Takokon, hari ini turunanmu hendak memohon ijin dengan mengurbankan seekor babi jantan untuk dapat mengambil gambar atau membawamu keluar ke tempat umum atau terang. Oleh karena itu kiranyajangan merasa terkejut atau tersinggung).



Gambar 3 Ritual Adat ketika memindahkan Suni Le'u ke Rumah Adat

Fakta menceritakan bahwa Suni Le'u saat dipindahkan bersama Pusaka lainnya ketika hendak pugar Sonaf. Suni Le'u disimpan sementara tidak digantung dan pasukan Adat saat mengeluarkan Bnak atau pusaka Sonaf Nai'Meko dapat mengadakan ritual seperti yang tertera pada gambar. Bahwa Barang – barang pusaka dalam Rumah adat memiliki kesaktian yang sangat Mulia, sehingga Atoen meto sangat menjunjung tinggi nilai – nilai budaya yang ada didalamnya.

KESIMPULAN

Filsafat kebudayaan merupakan suatu kebijaksanaan yang melekat dalam diri setiap manusia. Kebijaksanaan tersebut tumbuh melalui refleksi eksistensial dan menghasilkan substansi yang sangat esensial bagi manusia. Dalam bentuk yang paling konkret dapat diketahui melalui ungkapan-ungkapan filosofis yang tumbuh secara perlahan dari relasi antarmanusia maupun antara manusia dengan alam tempat manusia berada. Ungkapan tersebut pada umumnya dimiliki setiap suku bangsa di dunia ini.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada dasarnya saya mencoba melihat bahwa perlu adanya satu tindakan lebih lanjut terkait pengembangan pemeliharaan bahan – bahan Pusaka yang berakar pada budaya dan berwawasan lingkungan. Diharapkan kedepannya Masyarakat Dawan mempunyai keunggulan yang bisa meningkatkan perekonomian, serta memenuhi kebutuhan pasar, dengan memperhatikan 'local wisdom' yang ramah lingkungan. Perkembangan teknologi dan pariwisata sedikit banyak akan mempengaruhi kesenian dan tradisi yang ada. Dari segi produksi, material alami yang berganti bahan kimia jelas akan merusak lingkungan, limbah cair dan plastik makin menumpuk. Disisi lain, ekosistem kreatif juga perlu dikembangkan, terutama dalam menjangkau generasi muda. Kedua aspek; lingkungan alam dan generasi muda kreatif menentukan masa depan. Dalam membangun kesadaran alam dirasa perlu untuk selalu dikembangkan dan diusahakan secara terus menerus dengan membangun semangat generasi muda sebagai pewaris dan penerus yang handal dan berintegritas moral.

Kolaborasi adat dan kebiasaan dalam suku tertentu juga perlu dilakukan lebih intensif. Nilai Kultusnya perlu dipertahankan. Hal ini akan menunjang penghargaan kita terhadap para Leluhur yang menjelma dalam barang – barang pusaka seperti demikian. Jadi, yang terpenting dari semuanya ini adalah regenerasi. Bagaimana membuat generasi muda

mengetahui, memahami, dan kemudian mencintai produk budayanya sendiri. Melihat potensi ekonomi yang bisa dikembangkan, sehingga timbul keinginan untuk belajar dan mengembangkan nilai budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Banamtuan, Maglon Ferdinand. “Upaya Pelestarian Natoni (Tuturanadat) Dalam Budaya Timor Dawan (Atoni Meto).” *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya* 6, no. 1 (2016): 74. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v6i1.82>.
- Jesus, Hendrique de. “Konsep Fua Pah Masyarakat Dawan Sebagai Wujud Tertinggi Dalam Komparasi Dengan Pemikiran Mircea Eliade.” *Fides et Ratio* 6, no. 1 (2021): 47–58. <http://ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/view/54>.
- Sumber : Wawancara (Bapak Yohanes Taeki Meko, Ba’i Maximus Koa, Bapak Yance Meko)-Sacato-Oe-cusi (Timor Leste : 2023).